

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

The Impact of Language Policy on The Use of Mother Language in The Family, School, and Community Areas

Defina

Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi Manusia (Fema), IPB
Kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor, Indonesia
Pos-el: defina@apps.ipb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 4 Juni 2023
Direvisi: 10 Oktober 2023
Disetujui: 30 Oktober 2023

Keywords

*at school
in family
in society
language policy
mother tongue*

Kata Kunci

di sekolah
dalam keluarga
di masyarakat
kebijakan bahasa
bahasa ibu

ABSTRAK

Abstract

The using of local languages in the domains of family, school, and community has become concern for the Government of Indonesia issuing language policies. In this regard, this research aims to describe and analyze the policies of the Indonesian Government dealing with the using of local languages and the realities of their uses in the domains of family, school, and community. This research is a descriptive one which collected data by means of literature study. It was found that the government has issued many regulations governing the use of local languages and made programs to maintain them in the domains of family, school, and community. The research also shows that, local languages in the family domain is mostly used by the older generation. Local languages are still frequently used in inter-ethnic communication among the older generation but are not frequently used by the younger generation. Then, at school teachers provided opportunities to use local languages in communication at school. In conclusion, the language policy of Indonesian Government must continue to be implemented through language training programs, awarding certificates of local languages proficiency exams (UKBD), and awarding local languages activists.

Abstrak

Pemakaian bahasa daerah dalam ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat sudah mendapat perhatian pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya kebijakan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kebijakan pemerintah RI dan realitas pemakaian bahasa daerah dalam ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasilnya, pemerintah telah mengeluarkan banyak regulasi yang mengatur pemakaian bahasa daerah dan membuat program pemertahanannya mulai dari keluarga, sekolah, sampai masyarakat luas. Namun, bahasa daerah di ranah keluarga lebih banyak dituturkan oleh generasi tua. Bahasa daerah masih terus digunakan dalam komunikasi antarsesama suku di kalangan generasi tua, tetapi tidak selalu dituturkan generasi muda. Di sekolah guru-guru memberikan kesempatan pemakaian bahasa daerah dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah RI harus terus direalisasikan melalui program-program penyuluhan bahasa, pemberian sertifikat kelulusan ujian kemahiran

berbahasa daerah (UKBD), dan pemberian penghargaan kepada penggiat bahasa daerah.

1. Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin jarang dituturkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di Kamerun, misalnya, dalam keluarga, orang tua lebih suka berbicara dengan anak-anak mereka dalam bahasa asing (Bonny, 2021). Di Belarusia, anak-anak tidak menutur bahasa Belarusia di sekolah dan masyarakat, tetapi menggunakan dialek campuran Belarusia-Rusia (Smolicz & Radzik, 2004). Begitu juga yang terjadi di Pemukiman Portugis di Malaka, bahasa ibu berupa Kreol Portugis Malaka tidak diajarkan lagi dalam keluarga dan penuturnya lebih banyak lansia (Pillai, Soh, & Kajita, 2014). Kondisi ini juga terjadi di Iran, bahasa ibu tidak digunakan dalam situasi formal, seperti sekolah, tetapi pemakaian bahasa Persia lebih dominan (Aliakbari & Khosravian, 2014).

Sekitar 2.500 bahasa dari sekitar 7.000 bahasa tidak dituturkan lagi dalam keluarga dan masyarakat (Kornai, 2013). Di Nigeria sebanyak 54 bahasa ibu tidak dituturkan lagi, di Tanzania sebanyak 6 bahasa ibu, di Botswana sebanyak 4 bahasa, dan di Afrika Selatan sebanyak 3 bahasa, dan penutur bilingual serta multibahasa mulai meninggalkan bahasa warisan mereka ke bahasa yang lebih bergengsi atau lebih dominan atau lebih “berguna” (Albuyeh, 2014). Bahasa ibu yang banyak tidak dituturkan lagi dalam keluarga dan masyarakat berada di Papua Nugini, Amerika Tengah, Himalaya dan Yunnan, dan wilayah antara Afrika Tengah dan Barat, Australia, Cina Utara, Siberia, Afrika Utara dan Arab, Amerika Utara, dan sebagian Amerika Selatan (Bromham et al., 2022). Bahkan, keluarga dan masyarakat memperkenalkan tanaman obat melalui bahasa ibu dan ini sudah mulai berkurang (Camara-Leret & Bascompte, 2021).

Menurunnya kuantitas pemakaian bahasa ibu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, seperti peperangan dan perubahan iklim yang memicu terjadinya imigrasi dan adanya kebijakan bahasa. Bahasa ibu dalam keluarga yang semula dituturkan bergeser ke bahasa mayoritas. Di era imigrasi, komunitas imigran di seluruh dunia dihadapkan pada masalah bahasa ibu dengan bahasa mayoritas, yakni menggunakan bahasa negara barunya dalam keluarga (Chachashvili-Bolotin & Kreiner, 2022). Keluarga-keluarga imigran Arab (Sudan, Irak, dan Lebanon) yang berpindah ke Australia, misalnya, kehilangan jaringan sosial dan identitas budaya, termasuk bahasa ibu, yakni mereka juga menggunakan bahasa Inggris dalam keluarga (Renzaho, McCabe, & Sainsbury, 2011). Di Ghana, penduduk yang pindah karena perubahan iklim harus belajar menggunakan bahasa mayoritas dan menuturkannya dalam keluarga (Addaney, Yegblemenawo, Akudugu, & Kodua, 2022). Kebijakan, seperti undang-undang sekolah di Jerman, lebih memberikan kesempatan penguasaan bahasa asing daripada bahasa daerah sebagai bahasa ibu, yakni adanya salah satu syarat kelulusan sekolah dengan adanya penguasaan bahasa asing (Vogel, 2023). Pembangunan dan diskriminasi juga menjadi penyebab bahasa daerah sebagai bahasa ibu tidak dituturkan dalam keluarga di masyarakat minoritas. Tidak hanya itu, pembangunan membuat negara yang semula terisolasi menjadi terbuka sehingga

Defina

bahasa daerah sebagai bahasa ibu di Gullah yang terletak di sepanjang pantai tenggara Amerika, tidak dituturkan dalam keluarga (Smalls, 2012). Bahasa Binukid di Filipina pun tidak dituturkan dalam keluarga karena dominasi bahasa lainnya (mis., Cebuano, Filipina berbasis Tagalog, dan Inggris) yang umum digunakan di komunitas mereka di samping diskiriminasi yang mereka hadapi (Bonifacio, Diana, Prantilla-Arambala, & Zarate, 2021) (Bonifacio et al., 2021). Hal yang sama juga terjadi di Thailand, yakni kebijakan bahasa nasional menyebabkan keluarga tidak selalu menuturkan bahasa Melayu Pattani (Awal, Jaafar, Mis, & Lateh, 2014).

Sebelumnya, pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu tidak hanya didorong dalam keluarga, tetapi juga dalam lembaga formal, seperti sekolah. Dalam resolusi PBB 46/115 tanggal 17 Desember 1991 (The United Nations Minorities Declaration) dan resolusi Komisi Hak Asasi Manusia 1992/16 tanggal 21 Februari 1992, telah disetujui deklarasi tentang hak-hak orang-orang yang salah satunya pemakaian bahasa minoritas (Annamalai, 2006). Artinya, penggunaan bahasa ibu minoritas dalam pendidikan telah direkomendasikan dalam berbagai deklarasi PBB. Pendidikan dalam bahasa ibu minoritas, dikombinasikan dengan pengajaran bahasa resmi yang berkualitas, lebih hemat biaya dalam jangka panjang; mengurangi angka putus sekolah; mengarah pada hasil akademik yang lebih baik, terutama untuk anak perempuan; meningkatkan tingkat melek huruf dan kelancaran dalam bahasa ibu dan bahasa resmi atau mayoritas; dan mengarah pada keterlibatan keluarga dan komunitas yang lebih besar.

Tidak dituturkannya bahasa daerah sebagai bahasa ibu juga banyak terjadi di Indonesia. Pada hal, saat ini jumlah bahasa daerah di Indonesia 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan. Lebih dari setengah bahasa daerah itu dituturkan di wilayah Indonesia bagian timur (326 di Papua, 102 di Papua Barat, 72 di Nusa Tenggara Timur, dan 62 di Maluku (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2022). Indonesia berada pada posisi kedua di dunia yang memiliki bahasa terbanyak setelah Papua Neugini dengan 840 bahasa. Sementara itu, negara kedua dan ketiga terbanyak memiliki bahasa adalah Nigeria (527) dan India (456) (BIMAI, 2022). Jumlah bahasa daerah ini jauh lebih banyak dari negara-negara lain di Afrika. Negara-negara di Afrika tidak memiliki bahasa daerah melebihi bahasa daerah di Indonesia: Nigeria (514), Tanzania (128), Botswana (29), Afrika Selatan (24), dan Aljazair (18) (Albuyeh, 2014); (Holmes, 2013). Jumlah bahasa daerah yang juga banyak adalah di Kamerun. Namun, jumlah bahasa daerah di Kamerun ini berbeda-beda berdasarkan informasi yang diperoleh, yakni 247 (Echu, 2004) dan 285 bahasa (Nkwetisama, 2017).

Meskipun di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah, bahasa daerah itu tidak dituturkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terjadi pada sebelas bahasa daerah. Bahasa daerah itu dituturkan oleh masyarakat Indonesia di wilayah timur: 7 bahasa di Maluku (Kajeli/Kayeli, Piru, Moksela, Palumata, Hukumina, Hoti, Serua, dan Nila); 1 di Papua Barat (Tandia), 1 di Papua (Mawes); 1 di Maluku Utara (Ternateno) (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2022). Untuk itu, diperlukan pendokumentasian bahasa, program pendidikan bilingual, dan program berbasis masyarakat serta keluarga (Bromham et al., 2022).

Sehubungan dengan banyaknya bahasa daerah yang banyak tidak dituturkan dalam keluarga dan masyarakat, harus ada kerja sama antara rakyat dan Pemerintah Indonesia dalam mendorong keluarga dan masyarakat untuk terus menuturkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan bahasa. Namun, bagaimana kebijakan pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah? Sehubungan dengan hal itu, tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan kebijakan

pemerintah pusat dan daerah terhadap bahasa daerah; 2) mendeskripsikan realitas pemakaian bahasa daerah di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data dapat diperoleh melalui penelusuran kepustakaan atau studi literatur (Zed, 2008). Studi literatur merupakan sebuah penelitian yang sumber datanya berasal dari buku-buku, jurnal, dan dapat juga dari semua artikel yang mendukung seluruh proses penelitian (Chang, 2014). Sumber studi kepustakaan atau literatur dapat berupa dokumen resmi dan dokumen pribadi. Selanjutnya, dokumen resmi terdiri atas dokumen interen dan eksteren (Bungin, 2012). Dokumen eksteren berupa bahan-bahan informasi yang dipublikasikan oleh sebuah lembaga penerbitan dan perguruan tinggi, seperti majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan di media massa, pemberitahuan atau pengumuman, baik melalui media daring (internet) maupun luring yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan hasil literatur berkaitan dengan kebijakan bahasa daerah di Indonesia dan pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, sekolah, serta masyarakat. Sesuai dengan pendapat Chang dan Bungin, dalam penelitian ini dilakukan penelusuran artikel-artikel dan berita-berita yang ada di internet, dokumen resmi berupa regulasi yang disahkan pemerintah, serta buku-buku teori.

Berdasarkan konsep studi kepustakaan tersebut, tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dokumen-dokumen kebijakan bahasa di Indonesia, terutama terkait dengan kebijakan bahasa daerah, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dokumen-dokumen tersebut diakses melalui internet. Setelah itu, dokumen-dokumen tersebut dibaca lalu dicatat informasi-informasi penting (pasal-pasal dan ayat-ayat) yang sesuai dengan kebijakan tentang bahasa daerah. Hasil pencatatan disitasi dan dideskripsikan. Peneliti melanjutkan penelusuran program-program dan informasi melalui web <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Pencarian data dilanjutkan dengan penelusuran artikel-artikel ilmiah, baik di jurnal internasional maupun nasional, (terkait kebijakan bahasa, pemakaian bahasa dalam keluarga, sekolah, di masyarakat) melalui internet, dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia untuk artikel-artikel nasional dan bahasa Inggris untuk artikel-artikel internasional. Kata kuncinya adalah kebijakan bahasa, revitalisasi bahasa daerah, bahasa ibu, pemertahanan bahasa, bahasa daerah, pelestarian bahasa daerah, pemakaian bahasa dalam keluarga, pemakaian bahasa di sekolah, pemakaian bahasa di masyarakat. Artikel-artikel internasional ditelusuri melalui <https://www.sciencedirect.com/> dan <https://www.tandfonline.com/>. Artikel-artikel nasional ditelusuri melalui Google. Artikel-artikel tersebut dipelajari dan disitasi. Penelusuran dokumen, artikel, dan informasi lainnya dilakukan selama 1,5 bulan, yakni pertengahan Mei – akhir Juni 2023.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebijakan Pemerintah terhadap Bahasa Daerah

Kepedulian Pemerintah RI terhadap bahasa daerah diwujudkan dalam bentuk kebijakan bahasa: disahkannya UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan regulasi turunannya, PP No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Dalam UU tersebut, Pasal 42 ayat 1, dapat dilihat

Defina

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah
Dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

bahwa bahasa daerah juga disandingkan dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada Pasal 6 PP, No. 57 Tahun 2014 dinyatakan

“(1) Bahasa Daerah berfungsi sebagai: a. pembentuk kepribadian suku bangsa; b. peneguh jati diri kedaerahan; dan c. sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. (2) Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. bahasa Media Massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.”

Kemudian, dalam Pasal 12 dinyatakan

“(1) Pengembangan Bahasa Daerah dilakukan untuk memantapkan dan meningkatkan fungsinya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6. (2) Pengembangan Bahasa Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui: a. penelitian kebahasaan; b. pengayaan kosakata; c. pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa; d. penyusunan bahan ajar; e. penerjemahan; dan f. publikasi hasil pengembangan Bahasa Daerah. (3) Pembakuan dan kodifikasi kaidah bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c berupa tata bahasa, tata aksara, kamus, ensiklopedia, glosarium, rekaman tuturan, atau bentuk lain yang sejenis.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2014)

Peraturan penggunaan bahasa daerah yang disandingkan dengan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dituangkan dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan pelaksanaannya diatur dalam Perpres No. 63 Tahun 2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Penyandingan pemakaian bahasa Indonesia dan daerah dalam dua regulasi

| Aspek yang Diatur | UU 24/2009 | Perpres 63/2019 |
|---|------------------|--------------------|
| Penggunaannya dalam publikasi ilmiah | Pasal 35, ayat 2 | Pasal 31, ayat 4 |
| Pemberian nama geografi | Pasal 36 ayat 4 | Pasal 32 ayat 6-8 |
| Penjelasan informasi tentang produk | Pasal 37, ayat 2 | Pasal 39, ayat 5 |
| Penggunaan rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain | Pasal 38, ayat 2 | Pasal 40, ayat 3-4 |
| Penggunaan bahasa dalam informasi media massa | Pasal 39, ayat 2 | Pasal 41, ayat 3-4 |

Dalam pemertahanan bahasa daerah, Pemerintah RI memberikan peluang pemakaian bahasa daerah dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dimuat dalam Perpres No. 63 Tahun 2019, Pasal 23, ayat 3 yang berbunyi

“Selain Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran.”

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, sebelumnya, juga sudah diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII Bahasa Pengantar, Pasal 33:

“(1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam

penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.” (Dirjen Peraturan Perundang-Undangan, 2003).

Selain itu, Perpres No. 63 Tahun 2019 juga memuat pemakaian bahasa daerah di ranah publik (Tabel 2).

Tabel 2. Pasal-ayat pemakaian bahasa daerah di ranah publik dalam Perpres 63/2019

| Pasal dan Ayat | Hal yang Diatur |
|-----------------------|---|
| Pasal 25 ayat 3 | Dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan, selain menggunakan bahasa Indonesia, juga dapat digunakan bahasa daerah |
| Pasal 33, ayat 3-5 | Dalam pemberian nama bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan, selain menggunakan bahasa Indonesia dapat juga digunakan bahasa daerah |
| Pasal 34, ayat 3-5 | Dalam pemberian nama jalan, selain menggunakan bahasa Indonesia juga dapat digunakan bahasa daerah |
| Pasal 36, ayat 3-4 | Pemberian nama lembaga usaha selain bahasa Indonesia juga boleh menggunakan bahasa daerah |
| Pasal 37, ayat 3-4 | Nama lembaga pendidikan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia juga dapat menggunakan bahasa daerah selain bahasa Indonesia |
| Pasal 38, ayat 2-3 | Nama organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia atau daerah |

Bahasa daerah sebagai kearifan lokal/daerah, dapat menjadi salah satu mata pelajaran di SD/ sederajat, SLTP, dan SLTA. Hal ini dimuat dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, Pasal 4 (Menhukumham, 2014). Permendikbud ini pun telah diterapkan di daerah-daerah dengan dikeluarkannya peraturan gubernur dan peraturan bupati di antaranya sebagai berikut (Tabel 3). Kebijakan Pemerintah RI tidak hanya sampai di sana. Pemerintah Indonesia merevitalisasi bahasa-bahasa daerah melalui muatan lokal dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah serta pendokumentasian bahasa-bahasa daerah. Sehubungan dengan Program Merdeka Belajar ke-17, Kemendikbudristek pun meluncurkan tiga model revitalisasi bahasa daerah (Tabel 4).

Tabel 3 Regulasi Daerah tentang Kebijakan Bahasa Daerah

| Bahasa | Regulasi |
|---|--|
| Bahasa Jawa dan Madura sebagai muatan lokal | Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah |
| Bahasa Sunda, Cirebon, dan Melayu Betawi sebagai muatan lokal | Pergub Nomor 69 Tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah |
| Bahasa dan aksara Lampung sebagai muatan local | Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah |
| Bahasa daerah sebagai muatan local | Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 7 Tahun 2015 tentang Kurikulum Muatan Lokal |

Defina

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah
Dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Bahasa daerah sebagai muatan lokal Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 37 Tahun 2017 Tentang Kurikulum Muatan Lokal

Sumber: https://jdih.surabaya.go.id/pdffdoc/pergub_19.pdf; (Pemda Lombok, 2017)

Tabel 4. Tiga Model Revitalisasi Bahasa Daerah

| Model A | Model B | Model C |
|---|--|--|
| <p>Karakteristik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya hidup bahasanya masih aman 2. Jumlah penutur masih banyak 3. Masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya <p>Contoh bahasa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jawa • Sunda • Bali | <p>Karakteristik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya hidup bahasa tergolong rentan 2. Jumlah penutur relatif banyak 3. Bahasa digunakan secara bersaing dengan bahasa-bahasa daerah lain <p>Contoh bahasa-bahasa di:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumatera Utara, • Sulawesi Selatan • Nusa Tenggara Barat | <p>Karakteristik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya hidup bahasa berkategori mengalami kemunduran, terancam punah atau kritis 2. Jumlah penutur sedikit dan sebaran terbatas <p>Contoh bahasa-bahasa di:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalimantan Tengah • Kalimantan Timur • Nusa Tenggara Timur • Maluku • Maluku Utara • Papua |
| <p>Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pewarisan dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah) 2. Pembelajaran dilakukan secara integratif, kontekstual, dan adaptif, baik melalui muatan lokal maupun ekstrakurikuler | <p>Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pewarisan dapat dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah) jika wilayah tutur bahasa itu memadai 2. Pewarisan dalam wilayah tutur bahasa juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas | <p>Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pewarisan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas 2. Pembelajaran dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model tempat belajar atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat |

(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2022)

Hal yang dilakukan Pemerintah RI sudah sesuai dengan pendapat para ahli bahasa. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah revitalisasi bahasa yang difokuskan pada program sekolah tentang bahasa tulis sebagai wahana budaya (Kornai, 2013). Revitalisasi dan pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah juga dilakukan masyarakat bahasa Hokkien Kinmen dan bahasa ini digambarkan sebagai pewaris bahasa Hokkien yang autentik dan sah melalui ungkapan biologis (Wan, 2022). Kebijakan bahasa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan punahnya bahasa menurut (Kornai, 2013) adalah mendokumentasikan bahasa secara menyeluruh, baik untuk tujuan ilmiah maupun tidak. Pelestarian bahasa-bahasa ibu pun di Ghana juga sudah menjadi sorotan pemerhati bahasa di sana. Kebijakan pendidikan

di Ghana hanya membolehkan penggunaan bahasa ibu di sekolah dasar: 80% (kelas I), 50% (kelas II-III), 100% bahasa Inggris (kelas IV s.d. PT). Akibatnya, ada sekitar 10% bahasa ibu yang tidak boleh digunakan dalam jenjang pendidikan sehingga membuat bahasa ibu terancam (Ansah & Agyeman, 2015).

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menulis cerita-cerita rakyat dan novel dalam bahasa aslinya. Hal ini dilakukan oleh Achebe, penulis novel di Negeria yang menulis ulang seni lisan tradisional Igbo seperti peribahasa, cerita rakyat, dan lagu (Lynn, 2017). Cara ini pun telah dilakukan Pemerintah RI. Pemerintah melalui Balai-balai bahasa di Indonesia sudah menulis cerita rakyat dalam bahasa aslinya. Contohnya, Balai Bahasa Jambi menerbitkan cerita rakyat daerah Ambai, Kec. Sitinjau Laut, Kerinci, dalam bahasa Kerinci, dialek Ambai (Balai Bahasa Prov. Jambi, 2021). Selain publikasian cerita rakyat berbahasa daerah, penerbitan cerita rakyat dalam dua Bahasa juga dilakukan. Aktivitas ini telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dengan memublikasikan 31 cerita rakyat dwibahasa. Cerita-cerita tersebut menggunakan bahasa daerah (Banjar Samarinda, Kutai, Paser, Tidung, Berau, Kenyah, dan Benuaq) (MNC, 2021).

3.2 Kondisi pemakaian bahasa daerah dalam keluarga di Indonesia

Salah satu dari delapan fungsi keluarga adalah fungsi sosial budaya. Artinya, keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan pola tingkah laku berhubungan dengan orang lain (sosialisasi). Fakta-fakta sosial selalu dapat diterangkan melalui keluarga. Keluarga memperkenalkan (memperkenalkan) anak ke dalam masyarakat luas dan membawanya kepada kegiatan-kegiatan masyarakat. Untuk itu, keluarga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama anak (bahasa ibu). Di dalam keluargalah pertama kali bayi yang dilahirkan berinteraksi dengan ibunya. Interaksi ibu-bayi ini sesuai dengan budaya ibu, termasuk bahasa ibu (Cote, Carey, Bornstein, & Marc, 2023). Pemerolehan bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga di sekitar anak, yakni anak akan meniru bahasa yang dipakai dalam keluarga (Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019). Peniruan itu melalui pemerolehan bahasa pada anak yang diawali pengenalan bunyi-bunyi fonem (dalam aspek fonologi) dalam keluarga sehingga anak akan memiliki perbendaharaan kosakata yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga dan sekitar. Bahasa ibu yang diperoleh anak tentu mengakibatkan anak termasuk penutur asli sehingga sebagai penutur asli memiliki pemahaman terhadap bahasa itu (Hutton, 2010). Sebab, di rumah ibu mengajarkan anak-anaknya bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama. Sebagai orang tua, dalam keluarga, ibu tentu berjuang dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada generasinya melalui bahasa daerah (Renzaho et al., 2011). Dengan menerapkan bahasa daerah dalam keluarga, hal ini tentu dapat mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa warisan dan budaya (Pillai et al., 2014).

Sehubungan dengan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam keluarga, ternyata tidak semua generasi dalam keluarga. Menurut (Sugianto, 2018), pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam keluarga lebih dominan dilakukan oleh generasi tua daripada generasi muda. Selain itu, untuk keluarga yang bilingual, seperti Jawa-Sasak, Sunda-Sasak, Jawa Bima, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah dalam berkomunikasi dalam keluarga di rumah. Artinya, tidak semua keluarga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam keluarga. Berikut ini beberapa temuan tentang pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam keluarga.

Defina

1. Bahasa Daerah di Pulau Jawa

Kota Semarang sebagai salah satu kota tujuan migrasi penduduk asal desa terdapat banyak penduduk dari budaya dan bahasa daerah yang berbeda. Namun, keluarga migran lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka. Bahkan, keluarga yang menikah berbeda etnis lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam keluarga (Amin & Suyanto, 2017). Hal ini berbeda halnya dengan keluarga di Desa Pentingsari, Yogyakarta, orang tua menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, yakni setiap hari orang tua menggunakan bahasa ngoko, tetapi dengan orang yang lebih tua, seperti kakek dan nenek, mereka biasa menggunakan bahasa Jawa halus/kromo inggil (Hartanti et al., 2018). Di Brebes yang merupakan penutur bahasa Jawa, komunikasi antaranggota keluarga (suami ke istri, istri ke suami, orang tua ke anak, anak ke orang tua, anak ke anak) tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga bahasa Sunda karena situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan bahasa anggota keluarga, hubungan kekerabatan, dan topik pembicaraan (Mardikantoro, 2007). Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sunda-Jawa-Indonesia) di berbagai kalangan serta usia dengan persentase yang lebih besar daripada penggunaan bahasa Indonesia/campuran (Marlia, 2021). Selanjutnya, orang tua telah melaksanakan perannya dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dalam keluarga melalui komunikasi sehari-hari (Ratnawati, Kusumah, & Cahyati, 2021). Meskipun demikian, masih ada keluarga di Sunda yang belum maksimal menerapkan bahasa Sunda dalam keluarga seperti keluarga di Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok (Fransori, Irwansyah, & Parwis, 2023).

2. Bahasa Daerah di Madura

Keluarga Etnik Madura di Kabupaten Patrang lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga. Akan tetapi, keluarga yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan memilih bahasa Madura sebagai alat komunikasi di lingkungan ranah keluarga. Keluarga petani mempunyai kehidupan yang tradisional dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat Madura yang berlaku dalam masyarakat dan cenderung memilih bahasa Madura (Anggraeni, 2016). Sebaliknya, dalam keluarga Madura di Sumenep, antaranggota keluarga menggunakan bahasa Madura (Sudarmaningtyas, 2013).

3. Bahasa Daerah di NTT

Bahasa Tetun (dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang), masih bertahan meski bahasa tersebut telah bermigrasi selama 20 tahun dari tanah asalnya. Semua penutur menggunakan bahasa ini dalam keluarga. Empat faktor yang menyebabkan bahasa ini bertahan adalah 1) loyalitas terhadap bahasa ibu, 2) kebanggaan terhadap bahasanya, 3) pemakaian di lingkungan keluarga, dan 4) migrasi serta konsentrasi wilayah (Rafael & Ate, 2020).

4. Bahasa Daerah di NTB

Sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak adalah dengan mempersiapkan mental atau perilaku dan pikiran pada guyup Sumbawa sehingga anggota keluarga lebih dominan menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi di ranah keluarga (Al-

Pansori & Ediyono, 2017). Namun demikian, pemakaian bahasa Sasak lebih dominan oleh generasi tua daripada generasi muda dalam keluarga (Wilian, 2010).

5. Bahasa Daerah di Sulawesi

Bahasa Pekurehua, bahasa Sedoa (Tawaelia) dan bahasa Ramp adalah bahasa yang dipakai Suku Lore di Napu, Desa Wuasa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso. Mereka menggunakan bahasa Pekurehua sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi antarsesama penutur asli bahasa Pekurehua dan dalam keluarga (Mpolada, 2020). Sebaliknya, bahasa daerah Gu di Kel. Lakudo, Kec. Lakundo, Kab. Buton Tengah tidak lagi digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam keluarga (Zalwa, Moita, & Upe, 2018). Sebaliknya, orang tua yang bermukim di Kec. Wara, Wara Timur dan Kec. Bara, Kota Palopo, Sulawesi Barat, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dialek Palopo daripada bahasa Luwu ketika berinteraksi kepada anak-anaknya (Djamareng & Jufriadi, 2016).

6. Bahasa Daerah di Kalimantan

Bahasa Bajau Samma di Kel. Jenebora, Kec. Penajam, Kab. Penajam Paser Utara, Kaltim lebih banyak dipertahankan melalui penggunaan bahasa oleh kelompok guyub dan pemakaian bahasa dalam keluarga (Nisah, Hady Prasetya, Musdolifah, & Basataka, 2020). Sementara itu, pengguna bahasa Sampit dalam keluarga di Kec. Baamang, Kab. Kotawaringin Timur, Kalteng, hanyalah para orang dewasa, sedangkan anak muda sudah tidak lagi dan anak muda diketahui telah beralih menggunakan bahasa Banjar (Anggraini, Saputra, & Aida, 2021).

7. Bahasa Daerah di Maluku dan Papua

Bahasa Alune di Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat Ambon masih dipertahankan dalam ranah keluarga (Hukubun, 2018). Selanjutnya, di Maluku Utara, hampir dua pertiga generasi muda cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada orang tua dalam berkomunikasi melalui surat dan WA/SMS. Begitu juga halnya dengan generasi muda Papua Barat yang lebih dari separuh cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika menulis surat kepada orang tua (Aritonang, 2020).

8. Bahasa Daerah di Sumatera

Generasi Z tidak dapat sembarangan dan ada perasaan takut saat ingin menggunakan bahasa Lampung di ranah keluarga (A. J. Saputra, Chintana, Wulandari, & Yosepa, 2022). Sementara itu, dalam keluarga di Kelurahan Watervang Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau, intensitas pemakaian bahasa Sindang lebih tinggi pada golongan dewasa daripada remaja (Muslihah, Dewi, & Puspitasari, 2018).

3.3 Pemakaian Bahasa Ibu di Sekolah di Indonesia

Salah satu pemertahanan bahasa daerah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui 1) pembelajaran; 2) kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan 3) alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2) mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa. Pemertahanan bahasa daerah perlu digalakkan

Defina

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah
Dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

untuk membendung pergeseran bahasa yang kian hari terus berjalan secara sporadis dan guyub (Widianto, 2018). Berikut ini adalah temuan mengenai pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa daerah di ranah sekolah.

- 1. Di Jawa:** Pemertahan bahasa Jawa di Desa Pentingsari, Yogyakarta, misalnya, dapat dilakukan karena menjadi muatan lokal (mulok) yang diajarkan setiap hari Sabtu (Hartanti, Lisviyana, Yanti, & Krisdayanti, 2018). Pemertahanan bahasa daerah di sekolah dapat dilakukan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Guru dapat menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan satu konsep. Dalam proses pembelajaran sangat penting bagi guru untuk memahami bahasa ibu sebab bahasa ibu dinilai memiliki peran penting untuk menjamin inklusifitas dalam pendidikan, bahasa ibu dapat menjembatani proses pengajaran guru terhadap anak sehingga tercipta pembelajaran secara bilingual. Pembelajaran dengan menggunakan bilingual salah satunya bahasa ibu memungkinkan anak lebih antusias dalam pembelajaran terutama pada kegiatan bertanya, dan mengomunikasikan sesuatu yang mereka ketahui (Harun, 2021). Guru di Batang menggunakan kosakata bahasa Jawa (bahasa ibu murid) untuk memperjelas pemakaian kosakata bahasa Indonesia yang sukar dimengerti murid di sekolah. Guru juga memberikan kesempatan kepada murid di sekolah untuk mencampurkan bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia (serapan) (Widodo, 2021). Pesantren di Situbondo, Jatim, ikut melestarikan bahasa Madura di antaranya; 1) mengadakan kegiatan/lomba berbahasa Madura, 2) tidak menghilangkan budaya kepesantrenan seperti ngaji kitab, 3) membiasakan santri berbahasa Madura setiap harinya (A'ini, 2022).
- 2. Di Luar Jawa:** Mulok sebagai salah satu bentuk pemertahanan bahasa daerah, ternyata bermasalah untuk beberapa wilayah. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), misalnya, mulok yang diajarkan di sekolah adalah bahasa Maggarai, sedangkan di sana ada bahasa lain, seperti bahasa Rongga (Arka, 2011). Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah yang kurang maksimal (A. J. Saputra et al., 2022). Namun, pemakaian bahasa daerah di sekolah juga dapat diterapkan melalui lembar kerja siswa berbasis bahasa ibu dengan pendekatan budaya lokal Kabupaten Nagekeo, NTT, tema alam (Nembo, Ita, & Dhiu, 2022). Sekolah mengembangkan media produk berupa *bigbook* berisi cerita anak, seperti cerita rakyat dalam bahasa daerah di Kalimantan Utara (Saputra, Adiasti, Hasnawati, & Muliani, 2022). Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki, Kecamatan Lamba-Leda, Kabupaten Manggarai Timur, NTT, membantu peningkatan prestasi akademik siswa (Rahman, 2016).

Dukungan pemakaian bahasa ibu atau daerah di sekolah tidak hanya dalam bentuk mulok, tetapi dapat dalam bentuk lain. Seperti halnya adanya UKBI dan TOEFL, pemerintah daerah dengan dukungan pemerintah pusat dapat membuat UKBD (ujian kemahiran bahasa daerah). Siswa mendapatkan sertifikat kelulusan UKBD sebagai bentuk penghargaan dan pendamping ijazah untuk masuk ke pendidikan tingkat lanjutnya. Selain itu, pemerintah dapat memberikan dukungan kepada guru-guru dalam mengembangkan materi ajar dan media ajar dalam bahasa daerah.

3.4 Pemakaian Bahasa Ibu di Ranah Masyarakat

Pemakaian bahasa ibu di kalangan masyarakat tidak hanya dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan dan adat istiadat, termasuk nyanyian. Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia, tidak selalu menggunakan bahasa daerah, namun ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan campur kode. Berikut ini adalah temuan pemakaian bahasa ibu yang berasal dari bahasa daerah di Jawa dan luar Jawa.

- 1. Di Jawa:** Di Depok, misalnya, hanya sebagian masyarakat menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari (Fransori et al., 2023). Pemakaian bahasa daerah di masyarakat juga ditemukan pada masyarakat Batang. Mereka berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa daerah (Widodo, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pentingsari, Yogyakarta, juga masih menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi antarwarga masyarakat meskipun tidak semuanya (Hartanti et al., 2018). Begitu juga dengan pemakaian bahasa Sunda di kalangan masyarakat Sunda, mereka masih banyak berbahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari (Ratnawati et al., 2021).
- 2. Di luar Jawa:** Temuan lainnya adalah di Lampung. Generasi Z dalam berinteraksi di lingkungan teman sebaya dan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Ada sebagian kecil ras/suku bangsa lain di Kota Bandar Lampung merasa aneh atau tidak nyaman saat masyarakat suku Lampung berinteraksi menggunakan bahasa Lampung. Jadi, bahasa Lampung hanya bisa dimengerti oleh masyarakat suku Lampung dan inilah yang menjadi alasan utama generasi Z tidak berbahasa Lampung saat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat yang berbeda ras/suku (Saputra et al., 2022). Di luar Jawa, pemakaian bahasa Sasak lebih dominan menggunakan bahasa Sasak di dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak menjadi identitas masyarakat asli Sasak. Ketika mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat Sasak dan Sumbawa termasuk dengan bangsawan di sana, perilaku (pembawaan tubuh) mereka juga mengikutinya secara langsung (Al-Pansori & Ediyono, 2017). Akan tetapi, pemakaian bahasa Bugis oleh etnik Bugis di Lombok sudah sangat sulit ditemukan (Azis, 2020). Selanjutnya, pemakaian bahasa daerah juga terwujud dalam kegiatan adat istiadat dan nyanyian. Lagu daerah adalah satu komponen kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selain memiliki sifat estetis, lagu daerah juga mengandung nilai-nilai sosial yang selalu dijunjung dan dijadikan cita-cita bersama sekelompok masyarakat. Penggunaan lagu daerah di kalangan masyarakat penuturnya akan membuat bahasa Melayu dialek Sambas ini tetap bertahan (Djarot, 2020). Pemakaian bahasa daerah melalui pertunjukan seni juga dilakukan oleh masyarakat Bali, yakni melalui Gamelan Gambang (Mariyana & Sentana, 2021). Selanjutnya, di Desa Murnaten, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram, bagian barat Ambon, terdapat pola penggunaan bahasa Alune: 1) pelantikan pemimpin desa (disebut raja), 2) pelaksanaan pelamaran wanita (disebut masuk minta), dan 3) ketika orang tua berumur lebih 46 tahun bertemu dengan usia yang sama. Selanjutnya, ada tiga betuk pemakaian bahasa daerah dalam pelaksanaan pelamaran (masuk minta): a) pelamaran resmi (masuk minta resmi), b) kawin menua, dan (c) kawin lari (Hukubun, 2018). Di wilayah lainnya, masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Muara Padang, Karang Anyar, Tanjung Baru, Margomulyo, Purwodadi, dan Desa Sumber Makmur, Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, masih tetap menuturkan bahasa Jawa dalam ranah agama dan komunikasi sehari-hari (Permatasari, Wardarita, & Missriani, 2022). Masih di Sumatera Selatan, bahasa Melayu Palembang tetap dipakai dalam media elektronik di Kota Palembang, seperti di beberapa stasiun radio dan televisi.

Hal yang telah dilakukan oleh masyarakat ini mesti terus didukung oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah dapat memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh masyarakat sebagai penggiat bahasa daerah, seniman daerah, dan sastrawan daerah yang telah menggunakan bahasa daerah dalam karya-karya mereka (seperti novel dan cerpen dalam bahasa daerah, lagu dan puisi dalam bahasa daerah).

Defina

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah
Dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pemerintah juga dapat membuat program lomba pidato, lomba debat, lomba pantun, lomba esai, dan lomba cerpen/puisi dalam bahasa daerah. Bahkan, pemerintah dapat memberikan penghargaan lainnya kepada masyarakat yang terus menuturkan bahasa daerah seperti menghidupkan tradisi lisan di tingkat kelurahan/desa atau dusun.

4. Simpulan

Pemerintah Indonesia telah mendukung pemakaian bahasa daerah di masyarakat dan lembaga resmi, seperti di sekolah, tetapi belum di tingkat keluarga. Berdasarkan penelitian-penelitian diketahui bahwa penggunaan bahasa ibu yang berasal dari bahasa daerah di ranah keluarga lebih banyak dituturkan oleh generasi tua daripada generasi muda. Tidak hanya itu, keluarga yang berasal dari perkawinan antarsuku juga lebih memilih menggunakan bahasa yang dimengerti oleh semua anggota keluarga seperti bahasa Indonesia. Begitu pun di masyarakat, bahasa daerah masih terus digunakan dalam berkomunikasi sesama suku di kalangan generasi tua, tetapi tidak selalu dituturkan oleh kalangan generasi muda. Di sekolah guru-guru memberikan kesempatan pemakaian bahasa ibu/daerah dalam komunikasi di sekolah dan pembelajaran.

Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk mendorong pemakaian bahasa daerah dalam keluarga. Selain itu, juga belum ditemukan dokumen-dokumen serta penelitian-penelitian mengenai dukungan pemerintah daerah dan pusat dalam menggalakkan pemakaian bahasa daerah dalam keluarga. Dengan demikian, inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Addaney, M., Yegblemenawo, S. A. M., Akudugu, J. A., & Kodua, M. A. (2022). Climate change and preservation of minority languages in the upper regions of Ghana: A systematic review. *Chinese Journal of Population Resources and Environment*, 20(2), 177–189. doi: 10.1016/j.cjpre.2022.06.008
- A'ini, Q. (2022). Strategi dalam pemertahanan bahasa Madura di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qadir Jailani Besuk. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 4(2), 311–325. doi: doi.org/10.30739/jmpid.v4i2.1836
- Albuyeh, A. (2014). Ensuring that Africa's voice is heard in international forums in the future: The language issues involved. In T. Falola & D. P. Sanchez (Eds.), *African Culture and Global Politics* (pp. 165–196). New York: Routledge.
- Aliakbari, M., & Khosravian, F. (2014). Linguistic Capital in Iran: Using Official Language or Mother Tongue. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 190–199. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.406
- Al-Pansori, M. J., & Ediyono, S. (2017). Pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif bodily hexis sosiokultural). In ViEdu Tri Sulistyono, Dewanta Arya Nugraha, & M.Si.Sofyan Ali (Eds.), *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture* (pp. 656–665). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16210>
- Amin, M. F., & Suyanto. (2017). Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang. *Nusa*, 12(1), 15–26. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Anggraeni, A. W. (2016). Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pada keluarga etnik Madura di Kecamatan Patrang. *Belajar Bahasa*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://doi.org/10.32528/bb.v1i1.70>
- Anggraini, G., Saputra, A., & Aida, N. (2021). Pemertahanan bahasa Sampit sebagai bahasa ibu di kalangan penutur asli (Studi di Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur). *Seminar Internasional Bahasa Dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*, 181–190. Retrieved from <http://sinarbahtera.kemdikbud.go.id/index.php/SB/article/view/98>
- Annamalai, E. (2006). Mother Tongue Education: Nonstandard Language. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 342–345. doi: 10.1016/b0-08-044854-2/00650-7
- Ansah, M. A., & Agyeman, N. A. (2015). Ghana language-in-education policy: The survival of two South Guan minority dialects. *Per Linguam*, 31(1), 89–104. doi: 10.5785/31-1-592

Defina

Kebijakan Bahasa Daerah dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah
Dalam Ranah Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

- Aritonang, B. (2020). Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 160–177. doi: 10.26499/rnh.v9i2.2936
- Arka, W. I. (2011). Kompleksitas pemertahanan dan revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia: Pengalaman proyek dokumentasi Rongga, Flores. *Masyarakat Indonesia*, 37(1), 35–56. Retrieved from <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/download/599/390>
- Awal, N. M., Jaafar, M. F., Mis, M. A., & Lateh, H. (2014). Maintenance of Mother Tongue: Patterns of Language Choice at the Malaysian-Thai Border. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 118, 282–287. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.038
- Azis, A. D. (2020). Bugis language maintenance strategy in Lombok. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 199–208. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2022). Peta bahasa daerah Indonesia. Retrieved April 27, 2023, from <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- BIMAI. (2022). *4 countries with the most languages in the world*. Medan. Retrieved from <https://bamai.uma.ac.id/2022/12/27/4-negara-dengan-bahasa-terbanyak-di-dunia/>
- Bonifacio, R. M., Diana, D. J., Prantilla-Arambala, M. D., & Zarate, M. S. (2021). Effects of indigenous language conversation skills enhancement program among Bukidnon and Talaandig youths in the Philippines. *Ampersand*, 8(100076), 1–14. doi: 10.1016/j.amper.2021.100076
- Bonny, A. (2021). *Africa: Foreign languages edge out mother tongues*. Retrieved from <https://www.aa.com.tr/en/africa/africa-foreign-languages-edge-out-mother->
- Bromham, L., Dinnage, R., Skirgård, H., Ritchie, A., Cardillo, M., Meakins, F., ... Hua, X. (2022). Global predictors of language endangerment and the future of linguistic diversity. *Nature Ecology and Evolution*, 6(2), 163–173. doi: 10.1038/s41559-021-01604-y
- Bungin, M. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Camara-Leret, R., & Bascompte, J. (2021). Language extinction triggers the loss of unique medicinal knowledge. *Language Extinction Triggers the Loss of Unique Medicinal Knowledge*, 118(24), 1–5. doi: 10.1073/pnas.2103683118/-/DCSupplemental.y

- Chachashvili-Bolotin, S., & Kreiner, H. (2022). Heritage-bilingualism and educational achievement among second-generation immigrants: Are all school subjects equal? *Learning and Individual Differences*, *100*, 102226. doi: 10.1016/j.lindif.2022.102226
- Chang, W. (2014). *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga.
- Cote, L. R., Carey, D. C., Bornstein, B. C. D., & Marc, H. (2023). Show more Add to Mendeley Share Cite rights and content Infant Behavior and Development. *Infant Behavior and Development*, *71*(101832). doi: 10.1016/j.infbeh.2023.101832Get
- Djamareng, J., & Jufriadi. (2016). Pengaruh sikap dan peran orang tua terhadap pergeseran bahasa Luwu di kalangan anak-anak pada masyarakat Luwu Kota Palopo. *PALITA: Journal of Social-Religi Research*, *1*(1), 79–94. Retrieved from <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>
- Djarot, M. (2020). Nilai sosial dan makna pemertahanan bahasa Melayu dialek Sambas melalui lagu daerah dalam Album Terigas. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, *5*(2), 116–125. Retrieved from <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.380>
- Echu, G. (2004). The Language Question in Cameroon. *Linguistik Online*, *18*(1), 19–33. doi: 10.13092/lo.18.765
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan bahasa dan budaya pada masyarakat di era literasi digital. *Journal on Education*, *05*(02), 4410–4420. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1161>
- Hartanti, A. E. J., Lisviyana, L., Yanti, U., & Krisdayanti, D. A. (2018). Pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah pada masyarakat Desa Pentingsari-Yogyakarta. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *1*(2), 100–110. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2313>
- Harun, F. E. (2021). Pentingnya penguasaan bahasa ibu oleh guru terhadap efektifitas pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, 50–55. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1050>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge.
- Hukubun, Y. (2018). Pergeseran dan pemertahanan bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram bagian barat Ambon. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannyabasindo: Jurnal Kajian Bahasa,*

- Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 56–64. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Hutton, C. (2010). Who owns language? Mother tongues as intellectual property and the conceptualization of human linguistic diversity. *Language Sciences*, 32(6), 638–647. doi: 10.1016/j.langsci.2010.06.001
- Kornai, A. (2013). Digital Language Death. *PLoS ONE*, 8(10), 1–11. doi: 10.1371/journal.pone.0077056
- Lynn, T. J. (2017). *Chinua Achebe and The Politics of Narration: Envisioning Language*. New York: Springer Nature.
- Mardikantoro, H. B. (2007). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*, 19(1), 43–51. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/jh.890>
- Mariyana, I. N., & Sentana, G. D. D. (2021). Pemertahanan bahasa Bali melalui gamelan gambang. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 120–129. Retrieved from <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/dharmasastra/article/view/2937/1978>
- Marlia. (2021). Penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga sebagai upaya konservasi budaya. *Artikulasi*, 1(2), 93–102. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/article/view/38906>
- MNC. (2021). *Lestarikan bahasa daerah, Kantor Bahasa Kaltim terbitkan buku cerita rakyat dwibahasa*. Retrieved from <https://www.mnctrijaya.com/news/detail/47245/lestarikan-bahasa-daerahkantor-bahasa-kaltimterbitkan-buku-cerita-rakyat-dwibahasa>
- Mpolada, A. F. (2020). Pemertahanan bahasa Indonesia di daerah Napudesa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 60–69. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/289713827.pdf>
- Nkwetisama, C. M. (2017). Rethinking and reconfiguring English language education: Averting linguistic genocide in Cameroon. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(6), 106–114. doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.6n.6p.106
- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106–118. doi: 10.31539/kibasp.v2i1.458
- Nembo, L., Ita, E., & Dhiu, K. D. (2022). Pengembangan lembar kerja anak berbasis bahasa ibu dengan pendekatan budaya lokal Kabupaten Nagekeo pada tema alam semesta

- untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TKK Olaewa. *3rd Annual Proceeding*, 92–105. Retrieved from <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i4.927>
- Nisah, N., Hady Prasetya, K., Musdolifah, A., & Basataka, J. (2020). Pemertahanan bahasa daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Basataka*, 3(1), 51–65. Retrieved from <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Pemprov Jatim. (2014). *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah*.
- Pemda Lombok. (2017). *Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 37 Tahun 2017 Tentang Kurikulum Muatan Lokal*.
- Permatasari, L., Wardarita, R., & Missriani, M. (2022). Pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama dan ranah pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 752–757. doi: 10.31949/educatio.v8i2.2244
- Pillai, S., Soh, W. Y., & Kajita, A. S. (2014). Family language policy and heritage language maintenance of Malacca Portuguese Creole. *Language and Communication*, 37(1), 75–85. doi: 10.1016/j.langcom.2013.12.003
- Rafael, A. M. D., & Ate, C. P. (2020). Pemertahanan bahasa tetun dalam guyub tutur masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1), 27–38. doi: 10.22219/kembara.v6i1.11708
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79. doi: 10.24252/auladuna.v3i2a3.2016
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, 5(02), 474–481. doi: 10.29408/jga.v5i02.4387
- Renzaho, A. M. N., McCabe, M., & Sainsbury, W. J. (2011). Parenting, role reversals and the preservation of cultural values among Arabic speaking migrant families in Melbourne, Australia. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(4), 416–424. doi: 10.1016/j.ijintrel.2010.09.001
- Saputra, A., Adiasti, N., Hasnawati, H., & Muliani, E. (2022). Upaya pemertahanan bahasa daerah di Kalimantan Utara melalui penelitian dan pengembangan media bigbookcerita anak. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3713–3720. Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>

- Saputra, A. J., Chintana, V. R., Wulandari, I., & Yosepa, Y. (2022). Analisis faktor pergeseran penggunaan bahasa Lampung pada generasi Z di Kota Bandar Lampung. *Sociologie*, 1(1), 43–53. Retrieved from <https://journalsociologie.fisip.unila.ac.id>
- Smalls, K. A. (2012). “We had lighter tongues”: Making and mediating Gullah/Geechee personhood in the South Carolina Lowcountry. *Language and Communication*, 32(2), 147–159. doi: 10.1016/j.langcom.2011.05.009
- Smolicz, J. J., & Radzik, R. (2004). Belarusian as an endangered language: Can the mother tongue of an independent state be made to die? *International Journal of Educational Development*, 24(5), 511–528. doi: 10.1016/S0738-0593(03)00072-5
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160
- Sudarmaningtyas, A. E. R. (2013). Penggunaan bahasa Madura dalam keluarga muda etnik Madura di Kabupaten Sumenep Madura. *Semiotika*, 14(2), 183–192. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/30122/10796>
- Sugianto, R. (2018). Pola-pola pemilihan dan penggunaan bahasa dalam keluarga bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(1), 90–97. Retrieved from DOI: 10.33394/jk.v4i1.905
- Vogel, D. D. (2023). The development of educational policy positioning on multilingualism in the Federal Republic of Germany - Contradictory approaches towards ‘foreign’ and ‘heritage’ languages. *Linguistics and Education*, in press. doi: 10.1016/j.linged.2022.101128
- Wan, T. L. A. (2022). Islands, geopolitics and language ideologies: Sociolinguistic differentiation between Taiwanese and Kinmenese Hokkien. *Language and Communication*, 83(January), 36–48. doi: 10.1016/j.langcom.2022.01.001
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *Kredo*, 1(2), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>
- Widodo, G. (2021). Penggunaan bahasa ibu sebagai alat komunikasi pengantar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)*, 1(1), 19–23. doi: 10.26877/jie.v1i1.7960
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan bahasa dan kestabilan kedwibahasaan pada penutur bahasa Sasak di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 28(1), 23–39. Retrieved from

<https://www.linguistik-indonesia.org/images/files/PemertahananBahasadankestabilanKedwibasaan.pdf>

Zalwa, Moita, S., & Upe, A. (2018). Modernisasi dan diskontinuitas bahasa daerah (Studi kasus penggunaan bahasa daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Neo Sociatal*, 3(2), 494–502. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/246362-modernisasi-dan-diskontinuitas-bahasa-da-1b2dcb2c.pdf>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.